

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

I La Galigo merupakan tradisi lisan masyarakat Sulawesi Selatan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebelum dikenalnya aksara. Cerita I La Galigo kemudian dituliskan oleh suku Bugis (Ideanto, 2005: 93) dengan maksud untuk mengabadikan cerita tersebut dari kepunahan (Rahman, 1998: 397). Cerita tersebut disalin dengan menggunakan aksara Bugis kuno yang ditulis di atas daun lontar dan saat ini dikenal dengan huruf lontarak (Ideanto, 2005: 93). Meskipun I La Galigo dituliskan namun fungsinya tetap untuk diekspresikan secara lisan sampai saat ini, sehingga penyebaran I La Galigo melalui tradisi lisan ini dikenal oleh berbagai suku bangsa di Sulawesi Selatan (Rahman, 2003: xxi-i).

I La Galigo merupakan rujukan bagi suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan untuk merasakan kesatuan diantara mereka (Mattulada, 2003: 447). Cerita I La Galigo yang tersebar di Sulawesi Selatan didominasi oleh tokoh bernama Sawerigading yang merupakan manusia keturunan Dewa sekaligus ayah dari La Galigo. *Sawerigading* dianggap sebagai peletak dasar munculnya kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga selain dilisankan, Ia juga dikaitkan dengan simbol-simbol mitologis setiap kerajaan (Enre, 1983: 12). Oleh karenanya Sawerigading dianggap sebagai tokoh pemersatu di Sulawesi Selatan (Sakka, 2008: 29).

Menurut Mukhlis PaEni dan Roger Tol dalam *La Galigo memory of the world register*, I La Galigo merupakan identitas budaya Sulawesi Selatan dan dijadikan sebagai nama museum, yaitu Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan, La Galigo (PaEni dan Tol, 2010: 7). La Galigo dijadikan sebagai nama museum karena merupakan warisan dan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan yang mampu bertahan sampai saat ini (Depdikbud, 1986: 27). Museum ini menyimpan salah satu naskah I La Galigo yang tersebar di dunia. Koleksi tersebut termasuk dalam inventaris koleksi filologika (PaEni dan Tol, 2010: 8) yang diekshibisi di ruang pameran tetap no.2 dan disimpan di ruang penyimpanan.

Museum La Galigo adalah museum negeri provinsi Sulawesi Selatan yang diresmikan pada tanggal 1 Mei 1970 menjadi Unit Pelaksana Teknis di Bidang permuseuman (Depdikbud, 1986: 26). Setelah otonomi daerah museum ini menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Museum ini memiliki 4.913 koleksi dan beberapa dari koleksi tersebut berhubungan dengan cerita I La Galigo seperti berbagai koleksi perahu dan miniaturnya, berbagai miniatur rumah adat, berbagai teknologi mata pencaharian, berbagai naskah lontarak, dan berbagai benda kerajaan. Koleksi-koleksi tersebut merupakan *living heritage* yang menjadi memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan sampai saat ini. Oleh karena itu, wajar jika museum ini menyajikan cerita I La Galigo, karena I La Galigo merupakan nama museum, identitas bersama dan *intangible heritage* yang dapat digolongkan sebagai tradisi lisan atau cerita rakyat yang menjadi memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Selain itu, Museum La Galigo sebagai museum negeri Provinsi Sulawesi Selatan seyogianya menyajikan I La Galigo sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan¹.

Noerhadi Magetsari berpendapat bahwa koleksi museum dipandang sebagai representasi dari identitas dan akar budaya, sehingga ahli museologi harus terlebih dahulu mengungkapkan identitas, akar budaya, dan makna koleksi (Magetsari, 2009: 8). ICOM *code ethics for museum* juga menyatakan bahwa:

Museum collections reflect the cultural and natural heritage of the communities from which they have been derived. As such, they have a character beyond that of ordinary property, which may include strong affinities with national, regional, local, ethnic, religious or political identity. It is important therefore that museum policy is responsive to this situation (ICOM, 2006: 9).

Koleksi museum menurut ICOM juga haruslah merefleksikan warisan budaya dan alam suatu komunitas yang dilayaninya. Koleksi tersebut dapat memperkuat identitas nasional, regional, lokal, etnik, religi, dan politik. De Travail (1984:3) yang dikutip oleh Andrea Hauenschild berpendapat bahwa "*material goods become part of the heritage only as a function of the needs of this collective memory, either to illustrate, or to keep a representation that is real rather than*

¹ Hal ini seperti pendapat Fiona McLean bahwa museum nasional seharusnya merepresentasikan identitas nasional (McLean, 2005: 1).

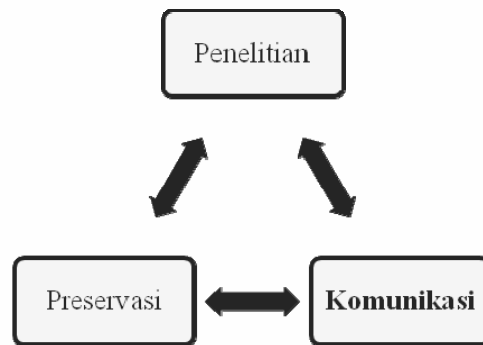
imaginary, or to seize the future” (Hauenschild, 1988: 8). Pendapat tersebut jelas menyatakan bahwa museum hanya mengumpulkan dan merawat benda yang dapat memberikan informasi serta memiliki nilai bagi memori kolektif.

Dalam konteks Museum La Galigo, cerita I La Galigo telah merefleksikan warisan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, karena cerita ini merupakan pemersatu suku bangsa di Sulawesi Selatan, selain merupakan memori kolektif yang direpresentasikan dalam keseharian masyarakat. Disamping itu, cerita ini didukung oleh berbagai koleksi di museum ini. Akan tetapi, cerita atau pemaknaan dari koleksi (*intangible heritage*) tersebut belum dinarasikan sesuai dengan cerita I La Galigo dan belum disesuaikan dengan kondisi masyarakat masa kini. Bahkan beberapa koleksi yang berhubungan dengan I La Galigo belum memiliki informasi, sehingga jelas bahwa masalah Museum La Galigo dalam menyajikan I La Galigo terletak pada proses komunikasinya, khususnya dalam ekshibisi I La Galigo tersebut.

Alberta Museums Assosiation dalam *Standard Practices Handbook for Museums* menyatakan bahwa:

Exhibitions are the primary medium through which museums communicate with the public. It is museums ability to effectively and consistently communicates with its audience that gives it credibility (AMA, 1990: 265).

Pendapat di atas menyatakan bahwa salah satu cara museum untuk berkomunikasi pada pengunjung adalah dengan menyelenggarakan ekshibisi. Eilean Hooper-Greenhill menambahkan bahwa selain ekshibisi, komunikasi di museum juga dapat dilakukan melalui edukasi yaitu dengan menyelenggarakan program publik yang berhubungan dengan ekshibisi (Hooper-Greenhill, 1996: 28). Komunikasi sendiri merupakan salahsatu fungsi museum, seperti pendapat Van Mensch (2003) yang dikutip oleh Noerhadi Magetsari bahwa fungsi museum yaitu penelitian, preservasi, dan komunikasi.



Bagan 1.1 Tiga Fungsi utama museum

Sumber: Van Mensch, 2003 dalam Magetsari, 2008: 13

Museum tentunya mengkomunikasikan *tangible dan intangible* kepada pengunjung, karena setiap benda memiliki dua dimensi, yaitu aspek fisik seperti ukuran dan bentuk; dan aspek pemaknaan yang diambil dari sejarah dan interpretasi (pemaknaan) benda yang dapat menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Museum berperan untuk memberikan konteks atau pemaknaan terhadap sebuah benda berdasarkan atas latar pribadi dan dalam konteks sosial budaya.

Sebelum tahun 1990an museum difokuskan pada *tangible evidence*. Hal ini didasarkan pada fungsi museum untuk mengumpulkan, merawat, mempelajari, menginterpretasi, dan memamerkan *tangible evidence* (Harrison, 2005: 38). Sejalan dengan konsep *traditional museum* yang berorientasi pada perawatan koleksi dan berorientasi pada masa lalu (Hauenschild, 1988: 12). Akan tetapi, aspek *intangible* juga penting dilestarikan di museum. Pentingnya *intangible heritage* di museum salah satunya terlihat pada penetapan *UNESCO convention for the safeguarding of intangible cultural heritage* pada tahun 2003 dan pada peringatan *International Museum Day* oleh ICOM pada tanggal 18 May 2004, dengan mengadakan seminar bertema *Museums and Intangible Heritage*. Tema ini diangkat karena museum pada umumnya kurang memperhatikan representasi *intangible*². Giovanni Pinna dalam artikel *Museums and Intangible Heritage* pada *ICOM General Conference* di Seoul menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga kategori *intangible heritage*, yaitu:

² Dikutip dari ICOM Press Release International Museum Day 2004, "Museums and Intangible Heritage" lihat daftar referensi.

The first category should include the expressions, embodied in physical form, of the culture or traditional ways of life of a certain community, for example, their religious, rites, traditional economies, ways of life, folklore, etc. In the second category, all those individual or collective expressions which do not have a physical form: language, memory, oral traditions, songs and non-written traditional music, etc. The third category of intangible heritage includes the symbolic and metaphorical meanings of the objects which constitute tangible heritage. Museums have a very important function with respect to this last category of intangible heritage (Pinna, 2003:1).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa museum merupakan lembaga penghubung antara *tangible heritage* dan *intangible heritage*. Sehingga museum berperan dalam melestarikan keduanya. Disamping itu, terjadi perubahan pada definisi museum berdasarkan *ICOM Statutes, 22nd General Assembly* di Austria, 24 Agustus 2007. Pada pengertian tersebut museum bertugas untuk mengumpulkan, meneliti, merawat, mengkomunikasikan, dan memamerkan tinggalan materi (*tangible*) dan non materi (*intangible*) manusia dan lingkungannya kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa museum yang semula hanya berorientasi pada objek, saat ini berorientasi pada objek dan nilai yang terkandung dalam objek tersebut. Nilai yang terkandung (*intangible*) dalam sebuah benda tersebutlah yang kemudian disebut sebagai identitas, karena *intangible heritage* sendiri penting untuk membentuk dan memelihara identitas budaya suatu kelompok (Blake, 2009: 48).

Identitas merupakan salah satu fokus dalam *new museology*. *New museology* merupakan sebuah ide yang menyatakan bahwa museum adalah alat edukasi masyarakat (de Varine 1976b:127, dalam Hauenschield, 1988: 1). Dengan kata lain, bahwa museum tidak menekankan pada benda semata, namun pada masyarakat yang dilayaninya. Deirdre C Stam juga berpendapat bahwa *new museology* adalah museum dijalankan oleh komunitas lokal, subjeknya adalah masyarakat dan tidak semata-mata berfokus pada objek, lebih proaktif, dan sensitive terhadap kondisi lokal (Stam, 2005: 43). Konsep *new museology* tersebut kemudian diturunkan di museum, dengan sebutan *new museum*. Berdasarkan *new museology*, Andrea Hauenschield menyatakan bahwa:

New museum is defined by its socially relevant objectives and basic principles. Its work as an educational institution is directed toward making a population aware of its identity, strengthening that identity, and instilling confidence in a population's potential for development (Hauenschild, 1988: 5).

Definisi menurut Hauenschild tersebut menunjukkan bahwa museum sebagai institusi pendidikan berperan untuk memperkuat identitas masyarakat yang dilayaninya. Dilihat dari segi etik, museum seharusnya memberikan informasi tentang identitas budaya lokal dimana museum tersebut berada. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan peran dan tanggung jawab museum dalam melayani masyarakat (Edson, 2005: 5). Oleh karenanya, perumusan identitas budaya merupakan ranah publik, karena identitas yang disajikan oleh museum merupakan memori kolektif masyarakat yang bersifat dinamis. Oleh karenanya pendekatan terhadap penyajian identitas di museum juga terus berkembang. Fiona Mc Lean menyatakan bahwa:

Museums have taken on these identity challenges in different ways. Some have generated confrontation in their approach, while others have encouraged an increased acceptance of diversity. In each case, the museum has had to address the questions of whose history is being constructed and whose memories are being negotiated by the museum, and ultimately whose voices will be heard and whose will be silenced. By looking at the processes of construction and negotiation and their outcomes, and by recognizing the connections, the museum profession will be better able to reconcile these differences (Mc Lean, 2005: 1).

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa identitas budaya di museum dapat disampaikan melalui pendekatan konfrontasi dan pendekatan keberagaman. Pendekatan konfrontasi adalah penyajian kelompok tertentu dengan tujuan tertentu pula, sedangkan pendekatan keberagaman adalah penyajian semua kelompok masyarakat untuk memperlihatkan keberagaman masyarakat yang dilayaninya. Akan tetapi, dalam menyajikan identitas, museum harus mengetahui sejarah apa yang akan direkonstruksi, memori siapa yang akan disajikan dan tidak disajikan.

Berbagai perdebatan tentang museum dan identitas memberikan tantangan baru untuk profesi museum diantara beberapa isu lainnya. Jika museum mulai berkembang pada akhir abad sembilan belas dan abad dua puluh, maka di abad

dua puluh satu inilah merupakan tantangan bagi museum untuk lebih menekankan identitas nasional dan lokal baik dengan konsep maupun dengan pengalaman untuk pengunjung (Mc Lean, 2005: 1). Pemaknaan identitas yang disajikan oleh museum memiliki relevansi pemaknaan dengan masyarakat masa kini. Pemaknaan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat untuk merumuskan dan menemukan kembali sejarahnya sendiri melalui pencarian relevansi antara masa lalu dengan masa kini.

Salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung akan identitasnya adalah memori kolektif. Oleh karena itu museum juga dikatakan sebagai tempat pelestari memori kolektif karena berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan masa lalu untuk masa kini dan masa depan. Hal serupa dinyatakan oleh Amrose dan Paine, bahwa:

As keepers of the collective memory, museums can play a valuable role in providing an understanding of identity and in fostering a sense of belonging to a place or community for their users. In the face of immense and often painful political and cultural change in many countries, their museums can provide a valuable sense of connection between the past and the present and serve as a springboard for the future (Ambrose dan Paine, 2006: 5).

Museum dapat memberikan peranan yang sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang identitasnya. Pemahaman tentang identitas ditentukan oleh bagaimana museum menyajikan materi ekshibisinya dan apakah pengunjung menerima informasi yang disampaikan oleh museum. Museum sebagai pelestari memori, baik warisan budaya maupun warisan alam merupakan bagian yang penting dari identitas komunitas, bukan hanya menunjukkan sejarah dari komunitas itu, tetapi juga kegiatan yang mereka lakukan untuk masyarakat. Setiap museum di daerah pasti menunjukkan peristiwa masa lalu dan peristiwa masa kini yang pada umumnya adalah keputusan politik dari pemerintah (Roman, 1992: 25).

1.2. Perumusan Masalah

Apa yang telah dijelaskan di atas, merupakan latar belakang dari kerangka pemikiran yang melandasi gagasan untuk melakukan kajian tentang peranan Museum La Galigo dalam menyajikan I La Galigo sebagai identitas budaya

Sulawesi Selatan. Museum adalah sebuah institusi yang bertujuan untuk membuat masyarakat mengetahui identitasnya, memperkuat identitas tersebut dan menciptakan rasa percaya diri sebagai pengembangan potensi masyarakat. Hal ini juga dinyatakan oleh Maure (1985) seperti yang dikutip oleh Hauenschild:

A museum is a means, a tool available to a society to find, give form to, mark, and demarcate its identity, i.e. its territory and its frontiers in time and space, with respect to other societies and other social and cultural groups (Hauenschild, 1988: 4)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam memaknai identitas masyarakat. Kajian I La Galigo sebagai identitas budaya di Museum La Galigo menjadi penting karena lima hal. Pertama; I La Galigo adalah identitas budaya yang menjadi memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Kedua; berbagai koleksi Museum La Galigo telah merepresentasikan cerita I La Galigo. Ketiga; perubahan paradigma dari *traditional museum* ke *new museum*. Keempat; fokus museum tidak hanya mencakup *tangible heritage* (koleksi) melainkan *intangible evidence* (nilai-nilai) yang menjadi identitas masyarakat. Kelima; identitas atau nilai-nilai yang disajikan oleh museum harus memiliki relevansi dengan masa kini karena museum merupakan tempat untuk mempertahankan memori kolektif yang bukan hanya berhubungan dengan masa lalu namun berhubungan dengan budaya masa kini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah konsep identitas budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo dikembangkan melalui konsep eskhibusi *new museum*?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjadikan museum La Galigo sebagai *new museum* yaitu museum yang memberikan pemahaman akan identitas budaya kepada seluruh masyarakat Sulawesi Selatan.

Sementara itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh dari penerapan ilmu permuseuman, terutama mengenai peranan museum dalam memberikan pemahaman tentang identitas sebuah provinsi.

2. Bagi Museum La Galigo, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar acuan dalam menentukan pendekatan ekshibisi yang mampu menggambarkan identitas budaya Sulawesi Selatan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan evaluasi terhadap strategi kebijakan yang telah dilaksanakan di museum ini.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Museum La Galigo yang terletak di dalam Kompleks Benteng Rotterdam, Jalan Ujung Pandang No.1, Sulawesi Selatan. Lingkup penelitian adalah komunikasi melalui ekshibisi identitas budaya Sulawesi Selatan. Sementara itu, identitas budaya yang dimaksud adalah I La Galigo sebagai tradisi lisan dalam masyarakat Sulawesi Selatan.

Sebelum membahas mengenai konsep ekshibisi I La Galigo sebagai identitas budaya, maka akan dilakukan analisis terhadap kondisi ekshibisi Museum La Galigo saat ini dengan menggunakan konsep ekshibisi *new museum* oleh Andrea Hauenschild. *New museum* memiliki lima elemen, yaitu *objective, basic principles, structure and organization, approach, dan task* (Hauenschild, 1988: 10-1), khususnya tentang ekshibisi yang dijelaskan pada bab 2. Analisis tersebut dimulai dengan membahas kondisi ekshibisi Museum La Galigo saat ini, kemudian permasalahan yang timbul akibat ekshibisi tersebut dan pemecahan permasalahan tersebut berdasarkan sudut pandang *new museum*.

Analisis ekshibisi kemudian dilanjutkan dengan penentuan tema tentang identitas budaya Sulawesi Selatan yang akan disajikan dalam ekshibisi, yaitu I La Galigo sebagai tradisi lisan. Informasi tentang I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan kemudian dikumpulkan untuk membuat alur cerita yang dibagi ke dalam tema dan subtema dengan model pendekatan tematik. Alur cerita tersebut didesain bersana debfab teknik presentasi yang membentuk desain komunikasi melalui ekshibisi I La Galigo.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori *new museum*, teori identitas dan memori kolektif, teori komunikasi, serta teori ekshibisi. Teori *new museum* dijelaskan

sesuai dengan perbandingan antara *new museum* dan *traditional museum* yang dibuat oleh Andrea Hauenschild. Konsep *new museum* oleh Andrea Hauenschild dan beberapa ahli museum lainnya digunakan untuk menganalisis Museum La Galigo. Setelah analisis dilakukan maka dapat disimpulkan apakah Museum La Galigo merupakan *new museum* atau *traditional museum*.

Teori identitas digunakan untuk mendukung teori *new museum*. Salah satu hal yang ditekankan oleh *new museum* adalah penyajian identitas masyarakat yang dilayani museum. Selain itu, teori identitas juga digunakan untuk mendukung materi komunikasi yang akan disajikan kepada pengunjung. Identitas budaya Sulawesi Selatan yang dimaksud adalah I La Galigo yang saat ini belum tercermin dalam ekshibisi Museum La Galigo. Teori identitas ini membantu untuk menentukan tema I La Galigo yang akan disajikan di museum La Galigo. I La Galigo merupakan *intangible heritage* dalam bentuk cerita rakyat yang masih menjadi salah satu memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. I La Galigo merupakan pemersatu semua suku bangsa di Sulawesi Selatan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial sehingga ekshibisinya berkaitan dengan cerita masa lalu yang direpresentasikan pada masa kini.

Teori komunikasi akan digunakan untuk menyampaikan I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan melalui ekshibisi. Ekshibisi tersebut dimulai dengan pengumpulan informasi I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam pembuatan *storyline* dan perencanaan teknik presentasi ekshibisi I La Galigo.

1.6. Metode Penelitian

Komunikasi di museum berkisar tentang informasi apa yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Informasi yang ingin disampaikan adalah identitas budaya Sulawesi Selatan sedangkan cara menyampaikannya dengan menyelenggarakan ekshibisi di museum. Kedua permasalahan ini didasarkan atas adanya perbedaan antara kondisi ekshibisi di Museum La Galigo saat ini dan teori di museum.

Museologi sebagai ilmu tentang museum memiliki dua pendekatan, yaitu pendekatan bersifat filosofis dan pendekatan bersifat empiris³. Oleh karena penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran museum La Galigo dalam pengembangan masyarakat Sulawesi Selatan, maka pendekatan filosofis yang akan digunakan. Pendekatan filosofis ini menekankan pendapat bahwa museum harus lebih berperan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya museum lebih memusatkan perhatian pada penyusunan program yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan bukan berorientasi pada aspek kognitif (Magetsari, 2009: 3).

Penerapan pendekatan ini berpengaruh pada ekshibisi di museum, karena ekshibisi merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan makna pesan dari museum kepada pengunjungnya. Permasalahan dalam proses komunikasi tersebut adalah bagaimana agar makna yang disampaikan oleh museum melalui media tersebut dapat dipahami oleh pengunjung sebagai makna yang sama dan bagaimana pengunjung dapat menerima makna yang semula bukan miliknya melalui proses penerimaan sehingga dapat menjadi miliknya. Dalam hal inilah museum tidak hanya memberikan kognisi melainkan juga menuntun masyarakat untuk mengembangkan dirinya (Magetsari, 2009: 2-5).

Pendekatan filosofis ini ditekankan pada proses komunikasi, yaitu makna apa yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Pendekatan ini akan memakai konsep-konsep identitas dan memori kolektif untuk mendeskripsikan data penelitian. Deskripsi merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif (Iskandar, 2009: 38) yang juga disebut sebagai desain deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan dengan studi kasus untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam (Bungin, 2009: 69). Sementara metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengkonstruksi

³Pendekatan yang bersifat empiris menekankan penerapan teori yang ditujukan untuk dapat mengenali pola hubungan antar fenomena yang berbeda dalam realitas dengan cara mendeskripsikannya, sehingga kegunaan teori di sini bersifat heuristik.

objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Metode ini terdiri dari empat tahap, yaitu penentuan permasalahan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian kesimpulan (Iskandar, 2009: 67-73).

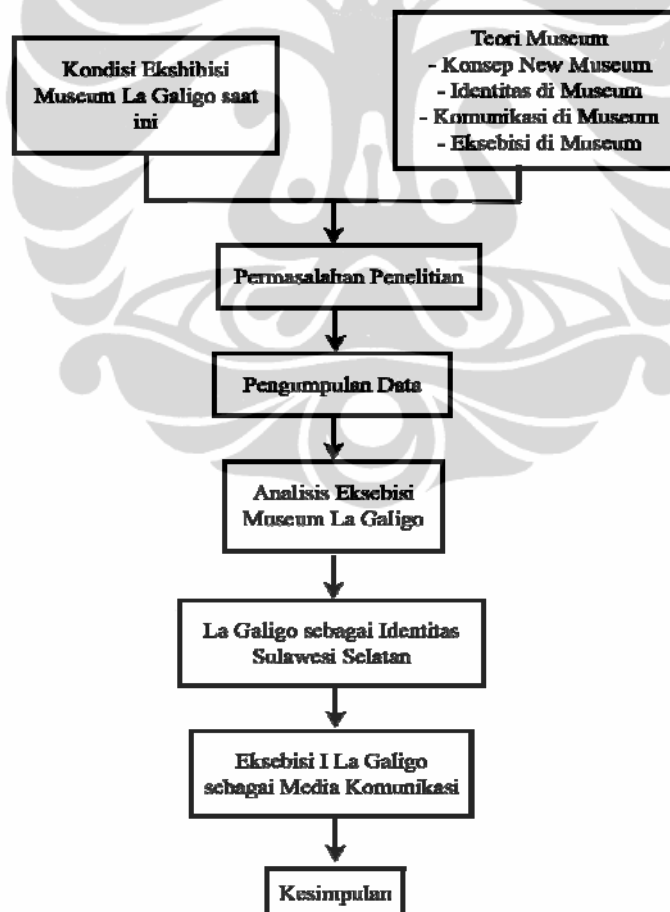
Penentuan permasalahan penelitian mengenai proses komunikasi di Museum La Galigo didasarkan atas adanya ketidaksesuaian antara konsep ekshibisi *new museum* dengan ekshibisi Museum La Galigo. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan melakukan pengumpulan data, yang dibagi menjadi dua yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Pada studi pustaka dikumpulkan literatur yang berhubungan dengan tiga hal. Pertama; mengenai teori yaitu konsep *new museum*, identitas, komunikasi, ekshibisi di museum. Kedua; mengenai Museum La Galigo, yaitu data tentang sejarah, penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Ketiga; mengenai I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan. Data tentang I La Galigo diperoleh dari hasil atau laporan penelitian, artikel, dan buku, sehingga informasi tentang I La Galigo sepenuhnya diperoleh dari studi pustaka. Sementara itu, studi lapangan meliputi wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara bertahap dan mendalam⁴ (*in depth interview*) secara bertahap terhadap informan yang mengetahui tentang Museum La Galigo, yaitu kepala museum, bagian koleksi, bagian konservasi, bagian preparasi, bagian tata usaha, dan bagian pemberdayaan museum. Dalam wawancara tersebut ditelusuri tentang latar belakang pendirian museum, visi, misi, dan tujuan museum, konsep ekshibisi di ruang pameran tetap, koleksi museum, metode konservasi, sumberdaya museum, program-program di museum, dan evaluasi pengunjung. Selain wawancara, dilakukan pula observasi, yaitu menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2009: 115). Observasi dilakukan terhadap koleksi, ekshibisi di ruang pameran tetap, dan perilaku pengunjung di ruang pameran tetap.

Pada tahap analisis data, dilakukan analisis terhadap kondisi ekshibisi Museum La Galigo saat ini dengan menggunakan konsep *new museum*. Analisis terhadap ekshibisi ini dilakukan untuk mengetahui kedudukan museum La Galigo

⁴ Wawancara bertahap adalah wawancara yang dilakukan sedikit lebih formal dan juga bertahap, namun tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Sementara wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Bungin, 2009: 108-110)

sebagai *traditional* atau *new museum* yang mencakup aspek eksternal dan internal. Aspek internal meliputi manajemen museum, di antaranya adalah visi dan misi, kebijakan, sumberdaya manusia, pegawai museum, konsep ekshibisi, buku registrasi dan inventarisasi koleksi, pendanaan, penelitian, dan konservasi. Sementara aspek eksternal adalah ekshibisi di ruang pameran tetap, koleksi yang dipamerkan, dan kegiatan yang diselenggarakan di museum.

Selanjutnya dilakukan penentuan terhadap satu identitas budaya yang disertai dengan alasan pemilihan, yaitu I La Galigo. Informasi tentang I La Galigo sebagai tradisi lisan dikumpulkan dari berbagai hasil penelitian yang dijelaskan berdasarkan tema dan subtema. Informasi tersebut dikomunikasikan melalui ekshibisi di Museum La Galigo, seperti yang terlihat pada bagan 1.2. Setelah melakukan analisis data, selanjutnya dibuat kesimpulan tentang ekshibisi identitas budaya Sulawesi Selatan.



Bagan 1.2 Tahapan Penelitian

1.7.Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Kerangka Teori

Pada bab ini berisi tentang konsep *new museum*, konsep identitas, konsep memori kolektif, konsep komunikasi, dan konsep ekshibisi di museum.

Bab 3 Gambaran Umum

Pada bab ini dibahas mengenai profil Museum La Galigo yang dimulai dari sejarah museum, bangunan museum, visi, misi, dan tujuan, prinsip dasar, proses perencanaan ekshibisi, ekshibisi museum, pengunjung museum, layanan informasi dan fasilitas museum

Bab 4 Analisis Ekshibisi Di Museum La Galigo

Pada bab ini dibahas tentang analisis museum La Galigo sebagai *new museum* (museum baru). Analisis tersebut dimulai dari visi, misi, tujuan, prinsip dasar, proses perencanaan ekshibisi, dan pendekatan ekshibisi.

Bab 5 I La Galigo sebagai Identitas Budaya Sulawesi Selatan

Pada bab ini dibahas tentang informasi I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan. I La Galigo difokuskan pada tradisi lisan dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan saat ini. Informasi ini akan dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan desain media komunikasi melalui ekshibisi I La Galigo.

Bab 6 Desain Media Komunikasi Melalui Ekshibisi I La Galigo

Pada bab ini dibahas tentang media komunikasi I La Galigo khususnya dalam penyelenggaraan ekshibisi I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan. Bab ini terdiri dari teknik presentasi dan desain *storyline* ekshibisi I La Galigo.

Bab 7 Penutup

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan dan saran yang akan diberikan bagi pihak pengelola museum untuk penyelenggaraan ekshibisi I La Galigo dan untuk manajemen museum.